

Agile Educational Leadership: Outlining a Basic Governance Model to Address Student Grade Inflation

M. Ilham Faizin Akbar¹, Siti Aimah²

^{1,2}Manajemen Pendidikan Islam, Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Kh. Mukhtar Syafaat, Banyuwangi, Indonesia

Email: ilhamfaizin50@gmail.com, Sitiainmah@gmail.com

Abstract

Student grade inflation has emerged as a critical challenge in maintaining assessment integrity and educational quality in secondary schools. This study aims to analyze the implementation of agile educational leadership in addressing grade inflation and to formulate a basic governance model that strengthens accountability and transparency in student assessment practices. Employing a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis involving school leaders, teachers, and academic records. The findings reveal that agile leadership promotes adaptive decision-making, collaborative monitoring, and evidence-based evaluation, which contribute to reducing subjective grading practices and enhancing assessment credibility. Furthermore, the proposed governance model integrates leadership agility, stakeholder participation, and continuous quality control mechanisms to mitigate grade inflation systematically. The study concludes that agile educational leadership serves as an effective governance strategy for fostering fair and accountable assessment systems. These findings imply that schools can adopt agile governance principles to improve educational quality assurance and strengthen public trust in academic evaluation processes.

Keywords: Agile Educational Leadership; Governance Model; Grade Inflation; Assessment Integrity; Educational Leadership.

Abstrak

Inflasi nilai siswa menjadi tantangan penting dalam menjaga integritas penilaian dan mutu pendidikan di sekolah menengah. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan kepemimpinan pendidikan agile dalam mengatasi inflasi nilai serta merumuskan model tata kelola dasar yang memperkuat akuntabilitas dan transparansi penilaian siswa. Penelitian menggunakan studi kasus (case study) dengan fokus pada satuan kasus yang diteliti secara mendalam, pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen yang melibatkan pimpinan sekolah, guru, serta dokumen akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan agile mendorong pengambilan keputusan yang adaptif, pengawasan kolaboratif, dan evaluasi berbasis bukti sehingga mampu mengurangi praktik pemberian nilai yang subjektif dan meningkatkan kredibilitas penilaian. Model tata kelola yang dihasilkan mengintegrasikan kelincihan kepemimpinan, partisipasi pemangku kepentingan, dan mekanisme pengendalian mutu berkelanjutan untuk meminimalkan inflasi nilai secara sistematis. Penelitian menyimpulkan bahwa kepemimpinan pendidikan agile merupakan strategi tata kelola yang efektif dalam membangun sistem penilaian yang adil dan akuntabel. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa prinsip tata kelola agile dapat diadopsi sekolah untuk memperkuat penjaminan mutu pendidikan dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap hasil evaluasi akademik.

Kata Kunci: Kepemimpinan Pendidikan Agile; Model Tata Kelola; Inflasi Nilai; Integritas Penilaian; Kepemimpinan Pendidikan.

A. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena student grade inflation atau inflasi nilai siswa menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan karena berpotensi mengurangi validitas sistem penilaian, menurunkan integritas akademik, serta menciptakan kesenjangan antara capaian nilai dan kompetensi aktual peserta didik (Hukom, 2025; Sianipar et al., 2025). Inflasi nilai terjadi ketika nilai akademik yang diberikan kepada siswa cenderung meningkat tanpa diikuti peningkatan kemampuan yang sepadan, sehingga menghasilkan gambaran prestasi yang kurang akurat (Adinugroho, 2026; Risna et al., 2025). Fenomena ini tidak hanya ditemukan pada pendidikan tinggi, tetapi juga semakin terlihat pada jenjang pendidikan menengah sebagai dampak dari tekanan pencapaian target akademik, persaingan antar sekolah, tuntutan orang tua, serta kebijakan evaluasi yang lebih berorientasi pada hasil daripada proses pembelajaran (Dermawan & Hasibuan, 2024; Gusnita & Setiawati, 2025).

Di Indonesia, transformasi sistem pendidikan yang menekankan fleksibilitas pembelajaran dan peningkatan angka kelulusan secara tidak langsung turut membuka peluang munculnya praktik pemberian nilai yang lebih permisif (Ansori, 2025; Fatchurahman, 2025). Kondisi tersebut menimbulkan tantangan bagi lembaga pendidikan untuk menjaga keseimbangan antara pencapaian akademik dan akuntabilitas penilaian. Pada konteks sekolah menengah atas, keberadaan kepemimpinan pendidikan yang mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan menjadi faktor penting dalam membangun tata kelola penilaian yang transparan, objektif, dan berorientasi pada kualitas (Adelia, 2025; Azam & Mutammam, 2026). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kepemimpinan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga responsif terhadap dinamika organisasi sekolah dan berbagai tantangan evaluasi pembelajaran yang berkembang secara kompleks.

Peneliti memandang bahwa inflasi nilai bukan sekadar persoalan teknis dalam proses evaluasi pembelajaran, melainkan merupakan isu tata kelola pendidikan yang berkaitan erat dengan kualitas kepemimpinan sekolah. Dalam menghadapi lingkungan pendidikan yang terus berubah, pendekatan kepemimpinan konvensional yang cenderung hierarkis dan birokratis sering kali kurang mampu merespons permasalahan akademik secara cepat dan efektif (Handoko, 2026; Rodin et al., 2025). Oleh karena itu, konsep agile educational leadership menjadi relevan karena menekankan kemampuan adaptasi, kolaborasi, transparansi, dan pengambilan keputusan berbasis data dalam mengelola organisasi pendidikan.

Peneliti berargumentasi bahwa penerapan prinsip-prinsip agile memungkinkan kepala sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan untuk mengidentifikasi penyebab inflasi nilai secara lebih komprehensif, membangun mekanisme pengawasan yang berkelanjutan, serta menciptakan budaya evaluasi yang berlandaskan integritas akademik. Selain itu, pendekatan agile mampu memperkuat keterlibatan guru dalam proses refleksi dan perbaikan praktik penilaian sehingga keputusan yang diambil lebih responsif terhadap kondisi nyata di lapangan (Praja, 2026; Torimtubun et al., 2025). Dengan demikian, penyelesaian masalah inflasi nilai memerlukan transformasi tata kelola yang berfokus pada pembelajaran organisasi dan penguatan kapasitas kepemimpinan sekolah agar kualitas pendidikan dapat dipertahankan secara berkelanjutan.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas fenomena inflasi nilai dari berbagai perspektif, seperti kebijakan evaluasi pendidikan, perilaku guru dalam memberikan penilaian, tekanan institusional terhadap capaian akademik, hingga pengaruh budaya sekolah terhadap objektivitas penilaian (Asya, 2026; Rialita & Syahputra, 2022). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah memiliki kontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan penguatan sistem akuntabilitas pendidikan. Di sisi lain, studi mengenai agile leadership semakin berkembang dan banyak diterapkan dalam konteks manajemen organisasi modern karena dinilai mampu meningkatkan fleksibilitas, inovasi, dan efektivitas pengambilan keputusan (Firdaus & Anisa, 2025; Khalifah et al., 2025).

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih dilakukan secara terpisah antara kajian inflasi nilai dan kajian kepemimpinan agile. Penelitian yang secara khusus menghubungkan prinsip agile educational leadership dengan upaya penanggulangan inflasi nilai pada tingkat sekolah menengah masih sangat terbatas, khususnya dalam konteks pendidikan Indonesia (Purwanto, 2025; Sadullah, 2025). Selain itu, belum banyak penelitian yang menghasilkan model tata kelola praktis yang dapat digunakan oleh sekolah untuk mengintegrasikan kepemimpinan agile ke dalam sistem pengendalian kualitas penilaian akademik. Kesenjangan inilah yang menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut guna menghasilkan kerangka tata kelola yang dapat menjawab tantangan inflasi nilai secara sistematis dan kontekstual.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model tata kelola dasar (*basic governance model*) yang mengintegrasikan prinsip-prinsip *agile educational leadership* sebagai

strategi untuk mengatasi inflasi nilai siswa di lingkungan sekolah menengah (Fataruba, 2025; Rohmandar & Dewi, 2025). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menempatkan inflasi nilai sebagai masalah evaluasi pembelajaran semata, penelitian ini memosisikannya sebagai isu tata kelola pendidikan yang membutuhkan intervensi kepemimpinan secara menyeluruh (Nanga, 2026; Risna et al., 2025). Secara teoritis, penelitian ini didasarkan pada konsep *Agile Leadership* yang menekankan adaptabilitas organisasi, kolaborasi lintas pemangku kepentingan, perbaikan berkelanjutan, dan respons cepat terhadap perubahan.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan perspektif *Educational Governance* yang menyoroti pentingnya akuntabilitas, transparansi, partisipasi, dan pengawasan dalam pengelolaan institusi pendidikan (Fathurrahman et al., 2025; Sumual et al., 2024). Integrasi kedua perspektif tersebut menghasilkan kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana kepemimpinan yang adaptif dapat memperkuat mekanisme pengendalian mutu penilaian dan mendorong terciptanya budaya akademik yang berintegritas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis berupa pengayaan kajian kepemimpinan pendidikan, tetapi juga menawarkan kontribusi praktis berupa model tata kelola yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kredibilitas sistem evaluasi akademik di sekolah.

Penelitian ini berfokus pada analisis penerapan *agile educational leadership* dalam mengatasi fenomena inflasi nilai siswa serta penyusunan model tata kelola dasar yang dapat digunakan untuk memperkuat integritas sistem penilaian akademik. Fokus tersebut dipilih karena sekolah sebagai organisasi pendidikan memerlukan mekanisme kepemimpinan yang mampu menjawab berbagai tantangan evaluasi pembelajaran secara adaptif dan berkelanjutan (Lesnawati, 2025; Mahmudah et al., 2025). Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini memiliki dua tujuan utama, yaitu menganalisis praktik dan karakteristik kepemimpinan pendidikan agile yang diterapkan dalam pengelolaan sistem penilaian di beberapa sekolah, serta merumuskan model tata kelola yang efektif untuk meminimalkan terjadinya inflasi nilai siswa.

Melalui pencapaian tujuan tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara kepemimpinan adaptif dan kualitas tata kelola akademik sekaligus menyediakan rekomendasi strategis bagi sekolah dalam membangun sistem penilaian yang objektif, transparan, dan akuntabel (Pecamuya, 2025; Susanto et al., 2025). Pada akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang strategi peningkatan mutu yang berorientasi pada integritas dan kualitas hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini menjadi penting karena fenomena inflasi nilai siswa berpotensi menurunkan integritas akademik, mengaburkan capaian kompetensi peserta didik, serta melemahkan kredibilitas sistem evaluasi pendidikan (Hayati et al., 2025; Surahman et al., 2024). Di tengah tuntutan peningkatan mutu pendidikan dan akuntabilitas sekolah, diperlukan model tata kelola yang mampu memastikan objektivitas penilaian secara berkelanjutan. Penerapan *agile educational leadership* menawarkan pendekatan yang adaptif, kolaboratif, dan responsif terhadap berbagai tantangan penilaian akademik. Oleh karena itu, penelitian ini urgen dilakukan untuk menghasilkan model tata kelola yang dapat digunakan sebagai acuan praktis bagi sekolah dalam mencegah inflasi nilai sekaligus memperkuat kualitas dan kepercayaan publik terhadap hasil evaluasi pendidikan.

Pemilihan penelitian memiliki relevansi yang kuat dengan tema *Agile Educational Leadership: Outlining a Basic Governance Model to Address Student Grade Inflation* dari beberapa sekolah yang merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah sangat berperan penting dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia di wilayah banyuwangi dan sekitarnya. Sebagai institusi pendidikan yang berada di lingkungan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal, disiplin, dan prestasi akademik, menjaga keseimbangan antara tuntutan pencapaian akademik dan integritas sistem penilaian yang ada.

Dalam konteks pendidikan dan kebudayaan, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, nilai kejujuran, dan budaya mutu. Oleh karena itu, kajian mengenai kepemimpinan pendidikan yang adaptif (*agile educational leadership*) menjadi sangat relevan untuk memahami bagaimana tata kelola sekolah dapat merespons dinamika pendidikan modern tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya akademik yang objektif, transparan, dan akuntabel. Hasil diharapkan mampu memberikan model tata kelola yang dapat direplikasi pada sekolah-sekolah lain yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan pendidikan yang serupa dalam upaya meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran dan memperkuat budaya integritas akademik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan memahami secara mendalam praktik kepemimpinan pendidikan yang adaptif (*agile educational leadership*) dalam mengatasi fenomena inflasi nilai siswa (Barrett-Maitland et al., 2025; Sahra et al., 2025). Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali makna, persepsi, pengalaman, dan strategi yang diterapkan oleh para pemangku kepentingan sekolah dalam menjaga integritas sistem penilaian akademik. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, mulai Januari hingga Juni 2026, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika tata kelola sekolah, proses pengambilan keputusan, serta mekanisme evaluasi yang berkaitan dengan praktik pemberian nilai kepada siswa.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*) dengan fokus pada satuan kasus yang diteliti secara mendalam. Desain ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi menyeluruh terhadap fenomena inflasi nilai dalam konteks nyata organisasi sekolah. Penelitian berupaya mengidentifikasi hubungan antara praktik kepemimpinan agile, tata kelola akademik, dan mekanisme pengendalian kualitas penilaian. Selama periode penelitian Januari–Juni 2026, peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas manajerial sekolah, kebijakan evaluasi pembelajaran, serta interaksi antarpemangku kepentingan yang terlibat dalam proses penilaian akademik guna menghasilkan gambaran yang kontekstual dan mendalam.

Partisipan penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru mata pelajaran, wali kelas, serta tenaga administrasi akademik yang memiliki keterlibatan langsung dalam proses penilaian siswa. Pemilihan partisipan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan pengalaman, posisi, dan pengetahuan informan terhadap kebijakan penilaian dan tata kelola sekolah. Sebanyak 12 partisipan dipilih untuk memberikan informasi yang kaya dan relevan sesuai fokus penelitian. Proses pemilihan informan berlangsung secara bertahap selama masa penelitian untuk memastikan keterwakilan berbagai perspektif yang berkaitan dengan praktik kepemimpinan dan pengelolaan penilaian akademik.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang didukung oleh pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan format dokumentasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para partisipan, observasi terhadap kegiatan akademik dan manajerial sekolah, serta analisis dokumen seperti pedoman penilaian, laporan hasil belajar, notulen rapat, dan dokumen kebijakan akademik. Pengumpulan data dilakukan secara berulang selama enam bulan untuk memperoleh data yang kredibel dan memungkinkan proses triangulasi sumber maupun metode (Saadah et al., 2022). Pendekatan ini bertujuan menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai implementasi kepemimpinan agile dalam tata kelola penilaian siswa.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*) yang di sajikan melalui pengamatan jurnal ilmiah dari penelitian sebelumnya (Astutik et al., 2026;

Wanto, 2017). Seluruh data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ditranskripsikan, dikodekan, kemudian dikategorikan berdasarkan tema-tema yang relevan dengan kepemimpinan agile, inflasi nilai, dan tata kelola pendidikan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber, triangulasi metode, member checking, serta audit jejak penelitian (*audit trail*). Hasil analisis digunakan untuk merumuskan model tata kelola dasar yang dapat diterapkan dalam upaya mengurangi inflasi nilai dan meningkatkan integritas akademik di lingkungan sekolah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Agile Educational Leadership dalam Memperkuat Tata Kelola Penilaian Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Agile Educational Leadership* berkontribusi terhadap penguatan tata kelola penilaian akademik melalui tiga mekanisme utama, yaitu pengambilan keputusan adaptif, pengawasan kolaboratif, dan evaluasi berbasis bukti (*evidence-based evaluation*). Temuan ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen yang menunjukkan bahwa kepala sekolah secara aktif melibatkan wakil kepala sekolah, guru, dan tim penjaminan mutu dalam proses evaluasi sistem penilaian. Praktik tersebut memungkinkan identifikasi dini terhadap potensi inflasi nilai yang muncul akibat tekanan pencapaian akademik maupun subjektivitas penilaian guru (Gusnita & Setiawati, 2025; Rahayu & Khasanah, 2026).

Selain itu, rapat evaluasi berkala memberikan ruang refleksi bagi guru untuk meninjau kesesuaian antara capaian kompetensi siswa dan nilai yang diberikan. Penelitian juga menemukan bahwa penerapan prinsip agile mendorong terbentuknya budaya transparansi dan akuntabilitas dalam proses penilaian sehingga mengurangi kesenjangan antara nilai akademik dan kemampuan aktual siswa. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian berhasil merumuskan model tata kelola dasar yang terdiri atas lima komponen utama, yaitu kepemimpinan adaptif, kolaborasi pemangku kepentingan, monitoring berkelanjutan, evaluasi berbasis data, dan perbaikan berkelanjutan. Kelima komponen tersebut saling terhubung dalam membangun sistem penilaian yang lebih objektif, akuntabel, dan berorientasi pada mutu pendidikan. Berikut akan di jelaskan dalam bentuk tabel :

Tabel 1. Temuan Utama Penelitian

No	Komponen Tata Kelola	Dskripsi Temuan	Dampak Inflasi
1	Kepemimpinan Adaptif	Respons cepat terhadap masalah penilaian	Mengurangi bias penilaian
2	Kolaborasi Guru	Evaluasi bersama hasil belajar	Meningkatkan objektivitas
3	Monitoring Berkala	Audit nilai dan refleksi akademik	Mencegah inflasi nilai
4	Evaluasi Berbasis Data	Analisis capaian kompetensi siswa	Meningkatkan akurasi penilaian
5	Perbaikan Berkelanjutan	Tindak lanjut hasil evaluasi	Menjamin kualitas akademik

Visualisasi data hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan menganggap kepemimpinan agile memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kualitas tata kelola penilaian. Dari 12 informan yang diwawancarai, seluruhnya menyatakan bahwa keterlibatan berbagai pihak dalam proses evaluasi akademik mampu meningkatkan transparansi penilaian. Sebanyak 10 informan menekankan pentingnya penggunaan data capaian kompetensi sebagai dasar pemberian nilai, sementara 9 informan menyatakan bahwa monitoring berkala membantu mengurangi praktik pemberian nilai yang terlalu longgar.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya peningkatan konsistensi antara dokumen penilaian, hasil asesmen, dan laporan akademik setelah diterapkannya mekanisme evaluasi kolaboratif. Data tersebut mengindikasikan bahwa model tata kelola berbasis agile tidak hanya memperkuat pengawasan akademik tetapi juga meningkatkan kesadaran guru terhadap pentingnya integritas penilaian. Temuan ini mendukung asumsi bahwa kepemimpinan yang

adaptif dan partisipatif mampu menciptakan sistem evaluasi yang lebih kredibel dan berkelanjutan. Berikut akan di jelaskan dalam bentuk tabel :

Tabel 2. Frekuensi Kemunculan Tema dalam Wawancara

NO	Peran Nilai	Frekuensi
1	Kepemimpinan Adaptif	12
2	Kolaborasi Stakeholder	11
3	Monitoring Berkala	10
4	Evaluasi Berbasis Data	10
5	Perbaikan Berkelanjutan	9
6	Transparansi Penilaian	12

Meskipun sebagian besar data menunjukkan dampak positif penerapan kepemimpinan agile terhadap tata kelola penilaian, penelitian juga menemukan beberapa data negatif dan anomali yang perlu diperhatikan. Beberapa guru mengungkapkan bahwa tekanan eksternal dari orang tua dan tuntutan mempertahankan citra sekolah berprestasi masih berpotensi memengaruhi objektivitas pemberian nilai (Pamujinarto, 2025). Selain itu, terdapat perbedaan persepsi antar guru mengenai standar capaian kompetensi yang menyebabkan variasi dalam praktik penilaian. Hasil analisis dokumen juga menunjukkan adanya beberapa kasus ketidaksesuaian antara nilai tugas dan hasil asesmen akhir pada sejumlah siswa.

Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan kepemimpinan agile belum sepenuhnya menghilangkan risiko inflasi nilai karena faktor budaya organisasi dan tekanan sosial masih memengaruhi proses evaluasi akademik (Prihatini et al., 2025). Namun demikian, keberadaan mekanisme monitoring dan refleksi kolaboratif memungkinkan sekolah untuk mengidentifikasi serta memperbaiki anomali tersebut secara lebih cepat dibandingkan sistem tata kelola yang bersifat konvensional. Oleh sebab itu, data negatif ini tidak dipandang sebagai kegagalan implementasi, melainkan sebagai indikator perlunya penguatan kapasitas guru, standardisasi rubrik penilaian, dan peningkatan literasi evaluasi pembelajaran. Berikut akan di jelaskan dalam bentuk tabel :

Tabel 3. Data Negatif dan Anomali

No	Temuan Anomali	Dampak Potensial	Tindakan Perbaikan
1	Tekanan Orang Tua	Nilai cenderung meningkat	Audit penilaian
2	Perbedaan Standar Guru	Ketidakkonsistenan nilai	Penyamaan persepsi
3	Kesenjangan Dokumen Nilai	Validitas penilaian menurun	Verifikasi berkala
4	Budaya Sekolah Berorientasi Prestasi	Inflasi nilai tersembunyi	Monitoring mutu pendidikan
5	Kurangnya Pelatihan Evaluasi	Bias penilaian	Pengembangan profesional guru

Agile Educational Leadership sebagai Strategi Tata Kelola untuk Mengatasi Inflasi Nilai Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *agile educational leadership* memiliki peran penting dalam memperkuat tata kelola penilaian akademik dan mengurangi potensi inflasi nilai siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan yang adaptif tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme administratif, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun budaya akuntabilitas akademik. Keterlibatan aktif kepala sekolah, guru, dan tim penjaminan mutu dalam proses evaluasi menciptakan sistem pengawasan yang lebih transparan dan responsif terhadap berbagai permasalahan penilaian. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi dini terhadap praktik penilaian yang kurang objektif serta mendorong penggunaan data capaian kompetensi sebagai dasar pengambilan keputusan.

Selain itu, mekanisme refleksi dan evaluasi berkala yang menjadi karakteristik kepemimpinan agile terbukti mampu meningkatkan kesadaran guru terhadap pentingnya integritas akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa inflasi nilai tidak semata-mata disebabkan oleh kelemahan instrumen evaluasi, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas tata kelola dan kepemimpinan sekolah. Maka dari itu, model tata kelola yang dihasilkan dalam penelitian ini menempatkan kepemimpinan adaptif sebagai elemen sentral dalam menciptakan sistem penilaian yang lebih kredibel, transparan, dan berorientasi pada mutu pendidikan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan (Nufuz et al., 2025) yang menegaskan bahwa kepemimpinan agile memungkinkan organisasi pendidikan merespons perubahan secara cepat melalui kolaborasi, pembelajaran berkelanjutan, dan pengambilan keputusan berbasis bukti. Hasil penelitian juga mendukung teori tata kelola pendidikan yang dikemukakan oleh (Chay & Bush, 2025) yang menempatkan transparansi, partisipasi, dan akuntabilitas sebagai komponen utama dalam meningkatkan kualitas organisasi sekolah. Penelitian ini memperluas temuan sebelumnya yang umumnya berfokus pada hubungan antara kepemimpinan sekolah dan mutu pembelajaran dengan menunjukkan bahwa prinsip agile juga efektif diterapkan dalam pengendalian kualitas penilaian akademik.

Berbeda dengan studi terdahulu yang memandang inflasi nilai sebagai konsekuensi kebijakan evaluasi atau tekanan institusional, penelitian ini menemukan bahwa tata kelola berbasis agile mampu menjadi mekanisme preventif terhadap praktik pemberian nilai yang tidak proporsional. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam literatur kepemimpinan pendidikan dengan menghubungkan konsep agile leadership dan pengendalian inflasi nilai dalam satu kerangka tata kelola yang terintegrasi. Temuan tersebut sekaligus memperkaya kajian mengenai transformasi kepemimpinan sekolah pada era pendidikan yang semakin dinamis dan kompleks.

Temuan penelitian memiliki implikasi teoretis dan praktis yang signifikan bagi pengembangan tata kelola pendidikan. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa kepemimpinan pendidikan tidak lagi cukup dipahami melalui pendekatan birokratis tradisional, melainkan perlu mengadopsi prinsip-prinsip agile yang menekankan adaptabilitas, kolaborasi, dan perbaikan berkelanjutan. Model tata kelola yang dihasilkan memperluas cakupan teori *agile educational leadership* dengan menempatkan integritas penilaian akademik sebagai salah satu indikator keberhasilan kepemimpinan sekolah. Secara praktis, hasil penelitian memberikan rekomendasi bagi kepala sekolah, pengawas pendidikan, dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan sistem evaluasi yang berbasis data, transparan, dan partisipatif.

Implementasi monitoring berkala, audit akademik internal, serta forum refleksi guru dapat menjadi instrumen efektif dalam mengurangi risiko inflasi nilai (Delila, 2025; Widiyastuti et al., 2025). Selain itu, model tata kelola yang dikembangkan berpotensi diadopsi oleh sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam menjaga objektivitas penilaian. Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, temuan ini mendukung penguatan sistem penjaminan mutu internal sekolah melalui pendekatan kepemimpinan yang lebih fleksibel dan responsif. Dengan demikian, penerapan agile educational leadership tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas penilaian, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan budaya akademik yang berintegritas, akuntabel, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, penelitian hanya dilakukan dari beberapa sekolah, sehingga generalisasi temuan ke konteks sekolah lain perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, pendekatan studi kasus yang digunakan lebih menekankan kedalaman informasi daripada keluasan cakupan data, sehingga hasil penelitian sangat dipengaruhi oleh karakteristik organisasi sekolah yang diteliti.

Ketiga, data penelitian sebagian besar diperoleh melalui wawancara dan observasi yang berpotensi mengandung subjektivitas informan maupun peneliti. Selain itu, penelitian belum mengukur secara kuantitatif tingkat penurunan inflasi nilai setelah penerapan model tata kelola yang dirumuskan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) dan melibatkan lebih banyak sekolah untuk menguji efektivitas model secara lebih luas dan komprehensif.

D. PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Agile Educational Leadership* berperan signifikan dalam memperkuat tata kelola penilaian akademik dan mengurangi potensi inflasi nilai siswa. melalui pengambilan keputusan yang adaptif, kolaboratif, dan berbasis data. Temuan penelitian menghasilkan model tata kelola dasar yang terdiri atas kepemimpinan adaptif, partisipasi pemangku kepentingan, monitoring berkelanjutan, evaluasi berbasis bukti, dan perbaikan berkesinambungan. Model tersebut terbukti mampu meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan integritas sistem penilaian. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian kepemimpinan pendidikan agile dalam konteks tata kelola akademik, sedangkan secara praktis memberikan kerangka implementatif bagi sekolah untuk membangun sistem evaluasi yang lebih objektif, kredibel, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, J. (2025). Implementasi sistem pendidikan nasional dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah menengah. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 23–35. <https://journal.yapakama.com/index.php/JAMED/article/view/271>
- Adinugroho, M. B. (2026). *Peran inflasi dalam memoderasi pengaruh antara non-performing financing dan dana pihak ketiga terhadap total pembiayaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2015–2024*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/84027>
- Ansori, M. (2025). Transformasi Kurikulum PAI di Era Merdeka Belajar: Antara Tantangan dan Peluang: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 7567–7577. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.2942>
- Astutik, S. P., Thohirin, A., & Wahyudi, M. F. (2026). Model Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Nilai–Nilai Religius Di Madrasah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 748–752. <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1395>
- Asya, A. F. (2026). Evaluasi Kinerja Pendidikan Islam: Perspektif Teoritis, Manajerial Dan Normatif. *Jurnal Iqra: Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–21. <http://jurnal.stittanggamus.ac.id/index.php/iqra/article/view/187>
- Azam, N. L., & Mutammam, M. (2026). Pengembangan Fungsi Evaluasi Dalam Manajemen Pendidikan Untuk Mewujudkan Sekolah Menengah Pertama Yang Berkualitas. *Indonesian Journal of Innovation Multidiscipliner Research*, 4(3), 1058–1073. <https://doi.org/10.69693/ijim.v4i3.1199>
- Barrett-Maitland, N., Williams-Shakespeare, E., Allen, D., & Edwards-Braham, S. (2025). From tradition to innovation: Proposing agile leadership as the new paradigm for a higher education institution in a developing country. *Power and Education*, 17(2), 255–278. <https://doi.org/10.1177/17577438241307310>
- Chay, J. C. M., & Bush, T. (2025). Fostering a culture of long-term change in Malaysia's education system: examining principal tenure and its impact on student outcomes. *International Journal of Leadership in Education*, 1–26. <https://doi.org/10.1080/13603124.2025.2566503>
- Delila, D. A. (2025). PENGEMBANGAN SUMBER. *Manajemen Mutu Pendidikan Tinggi*, 172.

- Dermawan, H., & Hasibuan, A. (2024). Metode Penelitian Eksperimen: Prinsip, Prosedur, dan Aplikasi dalam Penelitian Ilmiah. *Factory Jurnal Industri, Manajemen Dan Rekayasa Sistem Industri*, 3(2), 47–50. <https://doi.org/10.56211/factory.v3i2.729>
- Fataruba, M. (2025). Model Kolaboratif dalam Tata Kelola Pemerintahan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 1561–1576. <https://doi.org/10.63822/6w73m997>
- Fatchurahman, M. (2025). *Pendidikan Adaptif di Era Global: Bagi Keluarga, Remaja, dan Perempuan*. CV. Alfabeta Indonesia. <http://repository.umpr.ac.id/id/eprint/1042>
- Fathurrahman, I. M., Hafidhy, L. A., & Hadiatati, E. (2025). Accountability dalam Pendidikan Islam: Teori, Konsep, dan Implikasinya dalam Manajemen Pembiayaan. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 724–732. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/2180>
- Firdaus, F. Z., & Anisa, N. (2025). Mixed Methode: Transformasi Digital, Kepemimpinan Agile, dan Praktik Green Innovation dalam Meningkatkan Kinerja dan Keberlanjutan Perusahaan di Indonesia pada Era Digitalisasi Global. *Jurnal Ekonomi, Akutansi Dan Organisasi*, 2(3), 214–229. <https://doi.org/10.32528/ektasi.v2i3.3146>
- Gusnita, S., & Setiawati, M. (2025). studi literatur: penilaian risiko prestasi akademik dalam peningkatan mutu pembelajaran sekolah unggulan. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(11). <https://doi.org/10.62281/qjnrh570>
- Handoko, T. (2026). Kepemimpinan Kolaboratif Dalam Tata Kelola Pemerintahan Modern. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 13(4), 424–434. <https://doi.org/10.56015/gjikplp.v13i4.816>
- Hayati, A. A., Nuraeni, A., Afriliani, F., Mulandi, A., In'Amillah, F., & Mita, S. (2025). Menumbuhkan Kejujuran Akademik sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Abad ke-21. *EDUKASI*, 13(2), 609–624. <https://doi.org/10.61672/judek.v13i2.3336>
- Hukom, J. (2025). Inflasi Istilah dalam Kebijakan Pendidikan: Kritik terhadap Produksi Terminologi Baru dalam Kurikulum Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dan Usia Dini*, 2(3), 40–45. <https://doi.org/10.70134/pedasud.v2i3.936>
- Khalifah, H., Santosa, H., Listyasari, W. D., Takdir, M., & Syam, A. R. (2025). Kepemimpinan Agile Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di Daerah Terpencil: Analisis Systematic Literature Review. *Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 3(1), 229–239. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps/article/view/63638>
- Lesnawati, L. (2025). Inovasi Manajemen Pendidikan Berbasis Kualitas: Upaya Membangun Daya Saing Perguruan Tinggi Berkelanjutan. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(3), 637–646. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol4.Iss3.1864>
- Mahmudah, S., Halik, A., Sari, A. P., & Ridwan, R. (2025). Budaya mutu organisasi pada satuan pendidikan. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 417–424. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1196>
- Nanga, B. P. (2026). Penyebab Inflasi Nilai (Grade Inflation) di Perguruan Tinggi. *ETIC (EDUCATION AND SOCIAL SCIENCE JOURNAL)*, 3(2), 112–122. <https://doi.org/10.64924/yqe64v56>
- Nufuz, D. A., Mahendra, M. H., Faqih, A., & Setianingrum, N. (2025). Strategi efektif dalam manajemen perubahan: Membangun ketahanan organisasi di era digital. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 540–547. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.388>
- Pamujinarto, A. (2025). *Pengaruh Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Wahdah Islamiyah Makassar*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang. <https://repository.unissula.ac.id/id/eprint/42496>
- Pecamuya, R. (2025). Kepemimpinan Inovatif Di Perguruan Tinggi: Membangun Kampus Yang Adaptif Dan Responsif. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(1), 56–63.

- <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i1.23>
- Praja, B. T. (2026). pelatihan agile culture dan sustainable hrn dalam membangun sdm adaptif guru sd di kabupaten lebak. *Al-Majid: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran*, 2(1), 79–90. <https://jurnal.bimadvestama.com/index.php/almajid/article/view/56>
- Prihatini, E. N., Mayarni, M., As' ari, H., Zulkarnaini, Z., & Desiarti, E. (2025). Telaah Respon Lingkungan Sosial Kampus Terhadap Agile Governance dan Zona Integritas di Perguruan Tinggi: An Examination of the Response of the Campus Social Environment to Agile Governance and Integrity Zones in Universities. *Anterior Jurnal*, 24(3), 52–60. <https://doi.org/10.33084/anterior.v24i3.10211>
- Purwanto, G. D. (2025). *Inovasi Pendidikan Vokasi Pada Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Pesantren di Kabupaten Cilacap*. Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia).
- Rahayu, D. S., & Khasanah, N. (2026). Ekspektasi Guru dan Efek Pygmalion: Kajian Tentang Labeling Sosial dan Prestasi Akademik. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(04), 1602–1614. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>
<https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/1484>
- Rialita, A. J., & Syahputra, A. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Keterbelanjaan Masyarakat dari Perspektif Ekonomi Makro. *JSHI: Jurnal Syariah Hukum Islam*, 1(2), 28–52. <https://doi.org/10.47902/jshi.v1i2.311>
- Risna, I. G. A. A. I., Devi, P., Nurfaizah, A. S., Haris, A. A., Aryani, N. T., & Israwati, W. O. S. (2025). Pendekatan System Thinking untuk Mengungkap Dinamika Inflasi IPK dan Kesenjangan Kompetensi Akademik di Perguruan Tinggi. *prosiding temu ilmiah nasional (TIN)*, 3(01), 128–139.
- Rodin, R., Putra, W., Sujirman, S., Yanto, M., Azwar, B., & Ifnaldi, I. (2025). Pendekatan klasik dalam teori organisasi dan relevansinya dengan manajemen pendidikan islam: sistematic review. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(01), 351–366. <https://doi.org/10.30868/im.v8i01.7636>
- Rohmandar, A., & Dewi, W. S. (2025). Good Education Governance: Teori dan Praktik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Menengah. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(04). <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/1173>
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi dalam menjaga keabsahan data pada penelitian kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64.
- Sadullah, M. L. (2025). Ketangkasan Kepemimpinan dalam Manajemen Krisis: Pembelajaran dari Pemimpin Pendidikan Selama Masa Transisi Pasca-Pandemi. *Visionaria: Journal of Educational Innovation Management*, 1(2), 100–112. <https://doi.org/10.65678/visionaria.v1i2.172>
- Sahra, A. P., Komalasari, K., Kayyis, I. I., Andrian, M., & Iskandar, S. (2025). Evaluasi Manajemen Sekolah Dasar Studi Kasus dalam Menantang Paradigma Konvensional dan Menciptakan Inovasi Pendidikan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 313–322. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3818>
- Sianipar, D., Citra, N. R., Caesar, K., Kaban, D., & Thohiri, R. (2025). Dampak Inflasi terhadap Pola Konsumsi dan Kesejahteraan Mahasiswa: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1858–1862. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.759>
- Sumual, S. D., Rambitani, B. F., Sadsuitubun, M., Wakur, N., & Sumual, S. Y. (2024). Meninjau strategi pengawasan dalam meningkatkan akuntabilitas dan transparansi tata kelola pendidikan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2), 1092–1112. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i2.2902>
- Surahman, E., Kurniawan, C., & Aulia, F. (2024). Strategi Membangun Budaya Integritas Akademik di Perguruan Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 1–13. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/18462>

- Susanto, H., Phoeck, I. C. A., & Tjilen, A. P. (2025). Menuju Tata Kelola Universitas yang Adaptif dan Berbasis Bukti: Mengoptimalkan Sistem Administrasi untuk Keunggulan Akademik. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 766–779. <https://doi.org/10.63822/whnscv79>
- Torimtubun, H., Melati, F. V., & Ha, T. C. (2025). Analisis Kepemimpinan Transformasional dan Dukungan Teknologi Terhadap Kinerja Guru melalui Learning Agility di Sekolah Dasar Daerah Perbatasan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 25(3), 359–371. <https://doi.org/10.17509/jpp.v25i3.90724>
- Wanto, A. H. (2017). Strategi pemerintah Kota Malang dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik berbasis konsep smart city. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 2(1), 39–43. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v2n1.p39-43>
- Widiyastuti, Y., Irsyad, I., & Setiawati, M. (2025). Penerapan Manajemen Risiko dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan untuk Efektivitas dan Keberlanjutan Sekolah. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan* | E-ISSN: 3062-7788, 2(3), 932–937. <https://doi.org/10.62379/jimp.v2i3.1297>